

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang

Lambung merupakan segmen saluran pencernaan yang melebar, yang fungsi utamanya adalah menambah cairan pada makanan yang dimakan, mengubahnya menjadi bubur yang liat dan melanjutkan proses pencernaan karbohidrat yang diawali di daerah mulut, menambah cairan asam untuk mencerna makanan, mentransformasikannya dengan aktivitas otot menjadi massa yang viskus (*chime*) dan memulai pencernaan protein dengan enzim pepsin (Fitrie, 2004).

Mukosa lambung memiliki kemampuan dalam memelihara keutuhan epitel setelah cedera superfisial. Pada manusia, lambung sering terkena aspirin, minuman beralkohol dan substansi toksik lain yang menyebabkan erosi superfisial dari mukosa. Gastritis dikenal di masyarakat dengan istilah sakit maag atau sakit ulu hati. Penyakit ini merupakan suatu peradangan pada dinding mukosa (Hadju, 2006). Menurut Hadju (2006), penyakit ini bisa timbul mendadak yang biasanya ditandai dengan rasa mual dan muntah, nyeri, perdarahan, rasa lemah, nafsu makan menurun atau sakit kepala. Hal ini dapat disebabkan karena kebiasaan mengkonsumsi sesuatu jenis makanan yang sensitif bagi orang tersebut, makan terlalu cepat atau makan dengan gangguan emosional. Selain itu, penyakit ini

Pada umumnya, penderita dengan gastritis dalam waktu yang lama akan menyebabkan terjadinya suatu luka dalam perut yang disebut ulkus peptikum. Ulkus peptikum itu luka berbentuk bulat atau oval berwarna kemerahan, terjadi karena selaput dinding lambung tergerus asam lambung dan cairan pencernaan. Ada dua ulkus yang lazim menyerang yaitu ulkus duodenum (luka di usus dua belas jari) dan ulkus gastrikum (sepanjang lengkungan lambung bagian atas).

Menurut Soelaeman (2006), penyakit ini bisa menyerang orang dewasa sampai usia tak terbatas. Kebanyakan memang orang dewasa, tapi bukan berarti tak pernah menyerang anak-anak. Pada orang dewasa yang sekresi asam lambungnya berlebihan ulkus cenderung lebih mudah terjadi. Luka itu terbentuk akibat rusaknya mekanisme pertahanan tubuh yang melindungi duodenum dan lambung dari serangan asam lambung. Selain kuman *H. pylori*, hipersekresi asam lambung yang tidak ditangani dengan baik juga akan menyebabkan dinding lambung lecet kemerahan, sehingga luka menjadi dalam dan menjadi tukak. Stress dan kebiasaan tidak mau makan akan merangsang produksi asam lambung yang tidak tercerna sehingga melukai usus.

Insidensi ulkus lambung masih lebih banyak dibandingkan ulkus duodenum. Kejadian ulkus lambung pada pria lebih banyak daripada wanita. Di Subbagian Gastroenterologi RSUPNCM selama 3 tahun (1996-1998) dengan pemeriksaan endoskopi didapatkan bahwa tukak/ulkus duodenum merupakan penyebab nomor 5 perdarahan saluran cerna bagian atas dengan persentase 5,7% (Simadibrata, 2005). Tingkat komplikasi ulkus lambung pada usia lanjut cukup

tahun. Pada beberapa penderita, perforasi yang terjadi tidak memberikan gejala khas (*silent*).

Setiap manusia pada hakekatnya mendambakan hidup sehat dan sejahtera, begitu juga dengan penderita ulkus lambung. Berbagai macam terapi dilakukan dalam rangka memperoleh derajat kesehatan yang optimal, salah satunya dengan memanfaatkan tanaman obat yang dikemas dalam bentuk obat tradisional. Kebanyakan bahan obat alam berasal dari tumbuhan. Obat tradisional masih banyak digunakan oleh masyarakat. Obat tradisional mengalami perkembangan yang semakin meningkat. Obat tradisional memiliki efek samping yang relatif kecil dibandingkan obat modern. Obat tradisional akan bermanfaat dan aman jika digunakan dengan tepat, baik takaran, waktu dan cara penggunaan, pemilihan bahan serta penyesuaian dengan indikasi tertentu (Katno & Pramono, 2002).

Pada dasarnya obat tradisional seperti ini diperbolehkan dalam Islam selama tidak merusak diri sendiri dan orang lain. Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT untuk menuntun manusia dalam mengembangkan dan mengamalkan akal pikirannya, guna kebaikan manusia dan alam sekitarnya, hingga dia dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah yang diperintahkan untuk mengelola segala di bumi ini dengan baik (Soetarto, 2007). Sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-baqarah ayat 29 yang artinya :

“ Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menuju) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit! Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu “.

Salah satu tanaman obat yang dipercaya mengatasi ulkus gaster ini adalah

Anugerah Teknologi Terapan Tepat Guna dari Pemerintah Propinsi Nusa Tenggara Barat 2005 menyatakan bahwa *C. planisiliqua* mampu mengobati setidaknya 17 penyakit yang telah dibuktikan di lapangan secara langsung seperti gigitan atau sengatan binatang, serangga berbisa seperti kalajengking, ubur-ubur dan sejenisnya, luka bakar, maag, sakit perut, mencret karena keracunan, ginjal karangan, sakit perut menstruasi, gatal-gatal di kulit atau tiwang, batuk, ambeien, asam urat, sakit gigi (Arixis, 2006).

Efek farmakologi *C. planisiliqua* pada ulkus lambung belum diketahui secara ilmiah, maka perlu dilakukan penelitian tentang efek kuratif ekstrak etanolik daun *C. planisiliqua* terhadap ulkus lambung tikus putih yang terinduksi etanol.

B. Perumusan Masalah

Untuk memperoleh informasi ilmiah ini dapat diajukan permasalahan apakah ekstrak etanolik daun *C. planisiliqua* dapat memberikan efek kuratif pada ulkus lambung pada tikus yang terinduksi etanol yang ditunjukkan dengan gambaran histologis lambung yang lebih baik.

C. Keaslian Penelitian

Telah diketahui melalui pengalaman empiris bahwa *C. planisiliqua* dapat mengobati penyakit maag. Belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya tentang efek kuratif ekstrak etanolik daun *C. planisiliqua* terhadap terjadinya

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek kuratif ekstrak etanolik daun *C. planisiliqua* terhadap ulkus lambung pada tikus putih yang terinduksi etanol melalui pengamatan histologis.

E. Kontribusi Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan dukungan ilmiah untuk penelitian lebih lanjut bagi pengembangan *C. planisiliqua* sebagai agen kuratif ulkus lambung.
2. Apabila *C. planisiliqua* terbukti dapat dipakai sebagai agen kuratif ulkus lambung yang rasional, aman dan selektif, maka hal ini akan sangat membantu masyarakat dalam mengatasi ulkus lambung.
3. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan secara umum di Indonesia.